Jurnal Mahasiswa
Volume 8 No. 2 Juni 2026
e-ISSN= 2962-2891; p-ISSN= 2962-2883, Hal 109-123
DOI: doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v8i2.1737

Paradigma Integrasi Ilmu: Menuju Sintesis Pengetahuan Yang Holistik Di Abad Ke-21

Zahra Zakiyyah[1*]

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Korespondensi penulis: zahrazakiyyah05@gmail.com

Abstract*. The integration of knowledge is one of the most pressing epistemological issues in contemporary academic discourse. Fragmentation caused by extreme disciplinary specialization has produced a crisis in the holistic understanding of reality. Despite the proliferation of studies on knowledge integration, a systematic and comparative mapping of its major paradigms through the lens of critical discourse analysis remains largely absent from the Indonesian Islamic education literature, a gap this article addresses. Drawing on a corpus of 23 peer-reviewed sources (2021–2025) and applying Fairclough's three-dimensional critical discourse analysis (CDA), this article critically examines three major paradigms of knowledge integration: the dichotomistic, the integrative-interconnective, and the transdisciplinary. CDA enabled the identification not only of surface-level claims but also of hidden ontological assumptions and power dynamics embedded within each discourse. The findings indicate that the dichotomistic paradigm, despite its methodological clarity, conceals a positivist ideological bias; the integrative-interconnective paradigm offers a productive dialogical model already institutionalized in Indonesian Islamic universities; while the transdisciplinary paradigm opens broader transformative possibilities that Indonesian Islamic higher education can pursue through its distinctive social capital, including pesantren networks and local wisdom traditions. The article's theoretical contribution lies in providing a CDA-based comparative framework that serves as a diagnostic tool for Islamic educational institutions to evaluate their epistemological positioning and chart more deliberate paths toward genuine knowledge integration.*

Keywords*: epistemologi Islam; fragmentasi pengetahuan; paradigma integrasi ilmu; pendidikan tinggi; transdisipliner.*

Abstrak. Integrasi ilmu merupakan salah satu isu epistemologis paling mendesak dalam wacana keilmuan kontemporer. Fragmentasi pengetahuan akibat spesialisasi disiplin yang ekstrem telah melahirkan krisis pemahaman holistik terhadap realitas. Meskipun kajian tentang integrasi ilmu telah berkembang pesat, pemetaan komparatif dan kritis terhadap paradigma-paradigma utamanya melalui pendekatan analisis wacana kritis masih sangat terbatas dalam literatur pendidikan Islam Indonesia, dan kekosongan inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini. Dengan menganalisis 23 sumber primer periode 2021–2025 menggunakan analisis wacana kritis (AWK) tiga dimensi Fairclough, artikel ini mengidentifikasi asumsi ontologis-epistemologis tersembunyi, kekuatan, dan keterbatasan tiga paradigma utama: dikotomistik, integratif-interkonektif, dan transdisipliner. Temuan menunjukkan bahwa paradigma dikotomistik mengandung bias positivistik yang tersembunyi di balik klaim netralitas metodologisnya; paradigma integratif-interkonektif menawarkan model dialog dua arah yang sudah terinstitusionalisasi di UIN-UIN Indonesia; sementara paradigma transdisipliner membuka kemungkinan transformatif yang dapat dikembangkan melalui modal sosial khas Indonesia seperti jaringan pesantren dan kearifan lokal Nusantara. Kontribusi teoritis artikel ini adalah kerangka diagnostik berbasis AWK yang dapat digunakan institusi pendidikan Islam untuk mengevaluasi posisi epistemologisnya dan merumuskan arah integrasi ilmu yang lebih koheren dan disengaja.

Kata kunci: epistemologi Islam; fragmentasi pengetahuan; paradigma integrasi ilmu; pendidikan tinggi; transdisipliner.

Received: 14 June 2026; Revised: 21 June 2026; Accepted: 23 June 2026; Published: 24 June 2026;
*Corresponding author, zahrazakiyyah05@gmail.com

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh sebuah paradoks yang mencolok. Di satu sisi, ilmu pengetahuan tumbuh dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya; di sisi lain, kemampuan manusia untuk memahami realitas secara menyeluruh justru semakin melemah. Spesialisasi yang semakin tajam telah melahirkan fragmentasi pengetahuan yang parah, sehingga para ahli mengetahui semakin banyak tentang semakin sedikit hal. Fenomena ini bukan sekadar masalah akademik, melainkan krisis peradaban yang nyata, ketika persoalan-persoalan kompleks seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya tidak dapat lagi diselesaikan oleh satu disiplin ilmu mana pun. (Supriani et al., 2021) menunjukkan bahwa proses transformasi paradigma keilmuan di universitas Islam, seperti yang terjadi di UIN Walisongo Semarang, merupakan respons nyata terhadap krisis fragmentasi ini, di mana institusi pendidikan Islam dituntut untuk merekonstruksi fondasi epistemologisnya agar ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi berjalan secara terpisah. (Susyanto, 2022) menegaskan bahwa manajemen lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi era digital, menjadi kunci keberlangsungan visi integratif tersebut di tingkat operasional.

Dalam latar inilah wacana integrasi ilmu menemukan relevansinya. (Fischer et al., 2025) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan dalam riset transdisipliner menyangkut dimensi yang jauh melampaui penggabungan metode semata, melainkan melibatkan dimensi kognitif-epistemik, sosial-organisasional, komunikatif, serta emosional yang saling berkaitan. Dengan demikian, integrasi ilmu merupakan sebuah proyek yang menyentuh seluruh dimensi manusia sebagai makhluk yang berpikir, berinteraksi, dan membangun makna. (Pohl et al., 2021) bahkan menyatakan bahwa integrasi pengetahuan transdisipliner merupakan kunci bagi transformasi menuju keberlanjutan (sustainability transformation), karena hanya melalui integrasi yang sungguh-sungguh persoalan kompleks dapat dipahami secara utuh.

Di dunia Islam, wacana integrasi ilmu mendapat urgensi tersendiri. Sejak gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh al-Attas dan al-Faruqi pada dekade 1970-an, telah berkembang berbagai model dan paradigma yang mencoba menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat berdialog secara produktif dengan sains modern tanpa kehilangan identitas epistemologisnya? Di Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) menjadi laboratorium utama eksperimentasi model

integrasi ilmu yang khas, yang tidak hanya merespons tradisi keilmuan Islam global tetapi juga menginternalisasi kearifan lokal Nusantara. (Dalmeri et al., 2022) menunjukkan bahwa sekularisme sebagai warisan modernitas Barat merupakan tantangan struktural terbesar yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer dalam mempertahankan visi integratifnya.

Berbagai kajian terbaru memperkuat urgensi tersebut. (Astuti et al., 2024) menjelaskan bahwa konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kontribusi orisinal Indonesia bagi wacana integrasi ilmu global karena menekankan dialog dua arah, bukan transformasi satu arah. Sementara itu, (Aliska, 2022) menemukan bahwa pendekatan integratif antara pendidikan agama Islam dan ilmu-ilmu rasional di tingkat sekolah menengah pertama berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melihat koherensi antara ajaran agama dan fenomena alam-sosial. (Kurniawan et al., 2023) memvalidasi temuan tersebut dalam konteks madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren, di mana strategi pengintegrasian pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang direncanakan secara sistematis berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang kohesif. Pada level konseptual, (Akbar & Usman, 2022) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami semata sebagai tinjauan epistemologi, melainkan juga menuntut implementasi nyata dalam praktik pendidikan.

Meskipun wacana integrasi ilmu telah berkembang pesat, kajian-kajian yang ada umumnya bersifat parsial: sebagian besar hanya mengkaji satu paradigma tertentu secara mendalam tanpa membandingkannya secara kritis dengan paradigma lain, atau mengkaji implementasi praktis tanpa menelusuri asumsi epistemologis yang mendasarinya. Studi yang secara khusus memetakan tiga paradigma utama dikotomistik, integratif-interkonektif, dan transdisipliner secara komparatif dalam satu kerangka analitis yang koheren, dan sekaligus mengevaluasinya melalui lens analisis wacana kritis, masih sangat terbatas dalam literatur berbahasa Indonesia. Kekosongan kajian inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini. Tanpa pemetaan yang sistematis dan berbasis analisis wacana, para pendidik dan pengambil kebijakan sering terjebak dalam kebingungan konseptual—menggunakan istilah "integrasi" tanpa memahami asumsi ontologis-epistemologis yang mendasarinya, sehingga program integrasi yang dijalankan berisiko kehilangan arah dan koherensi. (Alkouatli et al., 2023) mengingatkan bahwa integrasi epistemik yang otentik memerlukan lebih dari sekadar penambahan konten Islam pada kurikulum sains atau

sebaliknya; ia menuntut transformasi mendasar dalam cara kita memandang hubungan antara berbagai bentuk pengetahuan. Senada dengan itu, (Burnard et al., 2022) menunjukkan bahwa transdisiplinaritas dalam pendidikan STEAM membuka ruang demokratisasi kreativitas, sementara (Barnett, 2022) berargumen bahwa ambiguitas konseptual transdisiplinaritas justru menjadi kekuatan karena mempertahankan keterbukaan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum terbayangkan.

Sebelum memasuki pembahasan paradigma, perlu ditegaskan terlebih dahulu definisi operasional yang digunakan dalam artikel ini. Integrasi ilmu didefinisikan sebagai proses epistemologis yang disengaja untuk membangun dialog, sintesis, atau transformasi antara dua atau lebih sistem pengetahuan, baik antara ilmu agama dan ilmu umum, antardisiplin akademik, maupun antara pengetahuan akademik dan non-akademik dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang realitas. Definisi ini bersifat netral terhadap paradigma dan membuka ruang bagi evaluasi kritis terhadap ketiga paradigma yang dikaji. Berdasarkan latar belakang dan kekosongan kajian yang telah diidentifikasi, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) apa saja paradigma utama dalam wacana integrasi ilmu kontemporer dan bagaimana asumsi ontologis-epistemologisnya; (2) apa kekuatan dan keterbatasan masing-masing paradigma tersebut; dan (3) paradigma manakah yang paling relevan bagi konteks pendidikan tinggi Islam Indonesia, serta bagaimana peluang implementasi paradigma transdisipliner dalam konteks tersebut. Novelty artikel ini terletak pada tiga hal: pertama, penggunaan analisis wacana kritis sebagai metode evaluasi paradigma yang memungkinkan identifikasi asumsi tersembunyi dalam setiap wacana integrasi; kedua, kerangka perbandingan tiga paradigma secara simultan dalam satu analisis yang koheren; dan ketiga, eksplorasi peluang konkret implementasi transdisiplinaritas dalam konteks pendidikan tinggi Islam Indonesia yang selama ini belum mendapat perhatian memadai dalam literatur.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan atau library research dengan pendekatan deskriptif. Metode kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian pada pengumpulan data berupa informasi yang berfokus melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan dokumen kebijakan (Fadli, 2021). (Azzahra et al., 2022) menegaskan bahwa studi kepustakaan yang dilakukan secara sistematis mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan dapat dijadikan landasan untuk menyusun kerangka teoritis yang kuat. Pendekatan ini dipilih

karena tujuan penelitian adalah memetakan dan membandingkan paradigma-paradigma pemikiran dalam wacana integrasi ilmu serta relevansinya bagi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Tahapan penelitian dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur secara sistematis. Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan sumber yang relevan berupa artikel jurnal, buku, dan prosiding yang terbit antara tahun 2021 hingga 2025 dari basis data Scopus, Web of Science, SINTA, dan Google Scholar. Rentang waktu 2021–2025 dipilih dengan pertimbangan bahwa periode ini mencakup perkembangan paling mutakhir dalam diskursus integrasi ilmu pascapandemi, di mana banyak institusi pendidikan Islam Indonesia melakukan reorientasi epistemologis yang signifikan, sekaligus untuk memastikan relevansi temuan dengan kondisi pendidikan tinggi kontemporer. Proses pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, keterbaruan sumber, dan keterkaitan dengan tema paradigma integrasi ilmu, epistemologi Islam, dan transdisiplinaritas; artikel opini tanpa dukungan argumen akademik serta literatur yang tidak melewati proses tinjauan sejawat dikeluarkan dari korpus. Dari proses seleksi ini, diperoleh total 23 sumber primer yang dijadikan korpus analisis, terdiri dari 18 artikel jurnal peer-reviewed, 3 buku, dan 2 prosiding konferensi. Pada tahap kedua, analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis (critical discourse analysis/CDA) dengan mengikuti prosedur tiga dimensi Fairclough, yaitu: (a) analisis teks, untuk mengidentifikasi pilihan leksikon, framing, dan klaim epistemologis yang digunakan dalam setiap wacana paradigma; (b) analisis praktik diskursif, untuk menelusuri bagaimana teks-teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks akademik-institusional; dan (c) analisis praktik sosial, untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di balik masing-masing wacana integrasi. Teknik CDA dipilih karena mampu melampaui deskripsi permukaan dan mengungkap asumsi-asumsi ontologis dan aksiologis yang seringkali tidak dinyatakan secara eksplisit dalam literatur integrasi ilmu. Pada tahap ketiga, sintesis pustaka dilakukan dengan mengintegrasikan temuan analisis dan membandingkannya secara kritis menggunakan kriteria koherensi internal, kelengkapan eksplanatoris, dan produktivitas praksis. Hasil sintesis ini digunakan untuk merumuskan kerangka analitis komparatif dan menarik implikasi bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Dikotomistik: Keterpisahan yang Produktif sekaligus Problematik

Sebelum menguraikan masing-masing paradigma, perlu dijelaskan landasan konseptual pemilihan tiga paradigma ini sebagai representasi utama dalam diskursus integrasi ilmu. Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap korpus literatur, ditemukan bahwa ketiga paradigma ini merepresentasikan tiga posisi epistemologis yang secara struktural berbeda dalam cara memandang hubungan antar-sistem pengetahuan: posisi separatif (dikotomistik), posisi dialogis (integratif-interkonektif), dan posisi transformatif (transdisipliner). Ketiganya membentuk spektrum yang menggunakan kerangka Barbour bergerak dari independence menuju integration dan melampausinya. Tidak ada paradigma keempat yang secara konseptual berada di luar spektrum ini; paradigma-paradigma lain yang ada dalam literatur (seperti Islamisasi ilmu versi al-Attas atau saintifikasi Islam) dapat ditempatkan dalam salah satu dari ketiga posisi ini atau dilihat sebagai varian internalnya. Paradigma pertama yang perlu dipahami adalah paradigma dikotomistik, yang memandang ilmu agama dan ilmu umum atau sains dan agama sebagai dua domain yang terpisah secara fundamental. Dalam paradigma ini, masing-masing domain memiliki objek kajian, metodologi, dan kriteria kebenaran yang berbeda dan tidak dapat saling mencampuri. Pemisahan ini dianggap perlu untuk menjaga otonomi metodologis sains dari intervensi dogmatis dan melindungi integritas agama dari reduksionisme saintistik.

(Meliani et al., 2021) dalam kajiannya tentang pemikiran Ian G. Barbour memetakan beberapa posisi dalam spektrum hubungan sains-agama, mulai dari conflict (pertentangan) hingga integration (integrasi), dengan independence (kebebasan) dan dialogue (dialog) sebagai posisi-posisi perantara. Paradigma dikotomistik menempatkan diri pada posisi independence, yaitu sains dan agama sebagai dua magisteria yang tidak tumpang tindih, masing-masing berdaulat dalam domainnya sendiri. Tabel 1 menyajikan posisi ketiga paradigma yang dikaji dalam spektrum tersebut.

Tabel 1. Posisi Paradigma dalam Spektrum Hubungan Sains-Agama

Paradigma	Posisi Barbour	Asumsi Utama	Contoh
Dikotomistik	Independence	Dua domain terpisah, tidak tumpang tindih	NOMA (Gould)

Integratif-Interkonektif	Dialogue–Integration	Dua domain saling memperkaya melalui dialog	Model Spider Web (Amin Abdullah)
Transdisipliner	Integration+	Melampaui batas disiplin, melibatkan semua aktor	Nicolescu; Fischer dkk.

Sumber: Diolah dari (Meliani et al., 2021) *dan* (Fischer et al., 2025)

Kekuatan paradigma ini terletak pada keteraturan metodologis yang ditawarkannya: dengan tidak mencampuradukkan domain, masing-masing dapat berkembang menurut logikanya sendiri tanpa distorsi. Analisis wacana kritis terhadap teks-teks pendukung paradigma dikotomistik mengungkap bahwa di balik klaim "netralitas metodologis" terdapat asumsi ontologis yang tidak diakui secara eksplisit, yaitu asumsi bahwa realitas material adalah domain yang lebih dapat diverifikasi dan oleh karena itu lebih "ilmiah," sementara realitas spiritual dikategorikan sebagai domain "kepercayaan" yang tidak tunduk pada standar yang sama. Asumsi ini merupakan warisan epistemologi positivistik yang sendirinya merupakan sebuah pilihan ideologis, bukan fakta netral. Namun, kelemahan fundamentalnya adalah bahwa paradigma ini tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berada di persimpangan antara fakta dan nilai, antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada. (Dalmeri et al., 2022) menegaskan bahwa dalam praktiknya, sekularisme yang mendasari dikotomi ini telah menciptakan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kecerdasan teknis tinggi tetapi miskin orientasi nilai dan etika sosial. Hal ini selaras dengan temuan (Vera & Hambali, 2021) yang menunjukkan bahwa pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi Barat sejak awal telah meninggalkan ruang bagi nilai-nilai transenden, sehingga ilmu pengetahuan modern cenderung tercerabut dari fondasi etisnya.

Paradigma Integratif-Interkonektif: Dialog Dua Arah yang Produktif

Paradigma kedua, yaitu integratif-interkonektif, merupakan respons langsung terhadap keterbatasan paradigma dikotomistik. Alih-alih memisahkan dua domain, paradigma ini mendorong dialog yang setara dan saling menguntungkan. (Astuti et al., 2024) menjelaskan bahwa model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu mekanisme informatif, di mana satu disiplin memberi informasi pada disiplin lain, dan mekanisme konfirmatif, di mana satu disiplin mengonfirmasi atau menguji klaim disiplin lain. Pada

tingkatan yang lebih tinggi, terdapat pula mekanisme korektif, di mana disiplin-disiplin saling mengoreksi dan memperbaiki satu sama lain.

(Aliska, 2022) dalam penelitiannya tentang integrasi materi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu rasional di tingkat sekolah menengah pertama menemukan bahwa pendekatan integratif berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melihat koherensi antara ajaran agama dan fenomena alam-sosial. Peserta didik yang belajar dalam kerangka integratif menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi karena terbiasa menganalisis fenomena dari lebih dari satu sudut pandang sekaligus.

(Kurniawan et al., 2023) memvalidasi temuan tersebut dalam konteks madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. Strategi pengintegrasian pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang dilakukan secara terencana berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang lebih kohesif, di mana nilai-nilai Islami tidak lagi diajarkan sebagai pelajaran tersendiri yang terpisah, melainkan meresap dalam seluruh proses pembelajaran. (Kamila et al., 2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa manajemen strategis pondok pesantren yang terarah terbukti mampu meningkatkan kompetensi santri secara holistik, karena institusi pesantren pada dasarnya telah mengintegrasikan ilmu agama dan kehidupan sehari-hari dalam satu ekosistem yang tidak terpisah. Hal ini merupakan salah satu contoh implementasi konkret paradigma integratif-interkonektif pada level satuan pendidikan. Senada dengan itu, (Hadiyanto et al., 2024) menawarkan model deep learning integratif transenden sebagai bentuk rekonstruksi epistemologi tauhidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang menegaskan bahwa proses kognitif peserta didik perlu disatukan dengan kesadaran spiritual sejak tahap perancangan pembelajaran.

Meski demikian, paradigma ini memiliki keterbatasan. Ia masih beroperasi dalam asumsi bahwa disiplin-disiplin yang sudah ada merupakan titik tolak yang tetap. Yang dilakukan adalah menghubungkan disiplin-disiplin tersebut, bukan mempertanyakan mengapa pembagian disiplin itu terjadi dan apakah pembagian tersebut masih relevan. Di sinilah paradigma transdisipliner mengambil alih tongkat estafet.

Paradigma Transdisipliner: Melampaui Batas yang Ada

Paradigma ketiga, yaitu transdisipliner, merupakan paradigma yang paling radikal dan paling ambisius dalam wacana integrasi ilmu kontemporer. (Fischer et al., 2025)

mengembangkan kerangka evaluasi integrasi pengetahuan transdisipliner yang mencakup empat dimensi yang harus terpenuhi agar integrasi dapat dikatakan benar-benar terjadi, yaitu dimensi kognitif-epistemik, yang ditandai dengan terjadinya sintesis pengetahuan yang menghasilkan pemahaman baru yang tidak dapat dicapai oleh satu disiplin saja; dimensi sosial-organisasional, yang ditandai dengan terbentuknya kolaborasi aktif antara berbagai aktor, baik akademik maupun non-akademik; dimensi komunikatif, yang ditandai dengan berkembangnya bahasa bersama yang memungkinkan komunikasi lintas batas epistemik; dan dimensi emosional, yang ditandai dengan terbangunnya kepercayaan dan saling menghormati sebagai fondasi kolaborasi yang autentik.

(Burnard et al., 2022) menambahkan perspektif yang sangat relevan, yaitu bahwa transdisiplinaritas dalam konteks pendidikan bukan hanya soal isi kurikulum, melainkan soal demokratisasi kreativitas dan pengetahuan itu sendiri. Ketika pendidikan STEAM dirancang secara transdisipliner, pendidikan tersebut membuka ruang bagi semua peserta didik, tidak hanya yang secara tradisional dianggap "berbakat sains" atau "berbakat seni", untuk menjadi aktor aktif dalam produksi pengetahuan. Argumen ini memiliki resonansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan.

(Barnett, 2022) berargumen bahwa ambiguitas konseptual transdisiplinaritas bukan merupakan kelemahan, melainkan kekuatan. Dengan tidak terlalu terdefinisi secara ketat, transdisiplinaritas mempertahankan keterbukaan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum terbayangkan, sebuah kualitas yang esensial dalam menghadapi kompleksitas yang terus berubah. (Lawrence, 2023) dalam Handbook of Transdisciplinarity: Global Perspectives memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa transdisiplinaritas telah berkembang menjadi paradigma global yang melampaui konteks akademik Barat, dengan adaptasi yang beragam pada berbagai tradisi keilmuan di seluruh dunia. Namun, (Alkouatli et al., 2023) mengingatkan bahwa dalam konteks Muslim-minoritas atau non-Barat, transdisiplinaritas harus diimplementasikan dengan sensitivitas terhadap power dynamics yang ada, karena tanpa refleksi kritis, ia dapat memproduksi ulang hegemoni epistemik Barat dalam kemasan baru.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia

Pemetaan tiga paradigma di atas menghasilkan beberapa implikasi praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pertama, tidak ada satu paradigma yang "benar" secara mutlak, karena setiap paradigma memiliki domain

keunggulan dan keterbatasannya sendiri. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk memilih dan mengombinasikan paradigma secara kontekstual berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi. Tabel 2 menyajikan perbandingan komprehensif ketiga paradigma yang telah dibahas. Analisis terhadap isi tabel mengungkap pola yang signifikan: bergerak dari paradigma dikotomistik ke transdisipliner, terjadi perluasan progresif pada dimensi aktor (dari spesialis tunggal ke komunitas luas), dimensi epistemologi (dari pluralisme metodologis ketat ke trans-epistemologi inklusif), dan dimensi relevansi bagi Indonesia (dari terbatas ke aspirasional). Pola ini mengindikasikan bahwa paradigma-paradigma tersebut tidak bersifat saling menggantikan, melainkan menunjukkan tingkatan kompleksitas integrasi yang berbeda; institusi pendidikan Islam dapat memposisikan diri pada salah satu titik dalam spektrum ini sesuai kapasitas dan konteksnya, dengan komitmen untuk bergerak secara bertahap ke arah yang lebih inklusif dan transformatif.

Tabel 2. Perbandingan Komprehensif Tiga Paradigma Integrasi Ilmu

Dimensi	Dikotomistik	Integratif-Interkonektif	Transdisipliner
Ontologi	Realitas terbagi (material vs. spiritual)	Kesatuan-dalam-keberagaman	Kompleksitas berlapis, co-reality
Epistemologi	Pluralisme metodologis ketat	Dialog antar-epistemik dua arah	Trans-epistemologi inklusif
Aktor	Spesialis masing-masing domain	Akademisi lintas disiplin	Akademisi, masyarakat, dan praktisi
Kekuatan	Otonomi metodologis, kejelasan batas	Dialog produktif, operasional	Inklusif, transformatif, holistik
Kelemahan	Gagal menjawab pertanyaan lintas-batas	Masih berasumsi disiplin tetap ada	Tantangan institusional besar

Relevansi Indonesia	Terbatas; masih mewarnai sistem lama	Tinggi; sudah terimplementasi di UIN	Aspirasional; perlu pengembangan lebih lanjut

Sumber: Diolah dari (Fischer et al., 2025), (Barnett, 2022), *dan* (Astuti et al., 2024)

Kedua, paradigma integratif-interkonektif yang telah dikembangkan di UIN-UIN Indonesia merupakan langkah yang tepat dan perlu terus diperkuat, namun dengan catatan kritis. Argumen bahwa paradigma ini merupakan model paling relevan bagi Indonesia tidak boleh berhenti pada level normatif. Setidaknya tiga langkah operasional diperlukan: (a) pada level kurikulum, perlu dikembangkan mata kuliah lintas fakultas yang secara eksplisit mengharuskan mahasiswa mengaplikasikan perspektif ilmu agama dan ilmu umum secara bersama-sama dalam menganalisis satu kasus nyata, bukan hanya mempelajari keduanya secara paralel; (b) pada level penelitian, perlu diciptakan hibah penelitian integratif yang mensyaratkan kolaborasi tim lintas disiplin dan melibatkan mitra komunitas atau industri sebagai ko-peneliti, bukan sekadar subjek penelitian; dan (c) pada level tata kelola, perlu dievaluasi apakah struktur fakultas dan jurusan yang ada saat ini mendukung atau justru menghambat terjadinya kolaborasi lintas batas epistemik. Terkait peluang implementasi paradigma transdisipliner di Indonesia, terdapat sejumlah modal sosial dan kultural yang dapat menjadi kekuatan: tradisi musyawarah dalam budaya Nusantara yang pada dasarnya mengintegrasikan perspektif beragam aktor; jaringan pesantren yang memiliki pengalaman panjang dalam mengintegrasikan pengetahuan agama dan kecakapan hidup dalam satu ekosistem; serta kearifan lokal yang mengandung sistem pengetahuan non-akademik yang secara substansial relevan dengan persoalan-persoalan kompleks seperti pengelolaan lingkungan, keadilan sosial, dan kesehatan komunitas. Modal-modal ini dapat menjadi fondasi pengembangan model transdisiplinaritas yang khas Indonesia—yang tidak hanya meniru model Barat, tetapi mengadaptasinya dalam kerangka epistemologi Islam yang berakar pada nilai tauhid dan kemaslahatan ummat. (Saiful, 2023) mengingatkan bahwa di era digital, integrasi ilmu juga harus mencakup kompetensi digital sebagai dimensi epistemologi kontemporer yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam sistem pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan ilmu agama dengan teknologi. (Munir & Su'ada, 2024) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan ganda, yaitu mentransformasi teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islami, sehingga transformasi digital yang tidak disertai

landasan epistemologis yang kuat justru berisiko memperdalam fragmentasi alih-alih mengatasinya.

Ketiga, penguatan integrasi ilmu memerlukan transformasi kelembagaan yang sistematis dan terukur. Pada level struktur, UIN perlu mempertimbangkan pembentukan unit atau pusat studi lintas disiplin yang memiliki otoritas dan anggaran untuk mengkoordinasikan kolaborasi antara fakultas-fakultas yang selama ini berjalan secara silo. Pada level evaluasi, sistem penilaian kinerja dosen yang saat ini masih sangat berorientasi pada publikasi disiplin tunggal perlu dilengkapi dengan pengakuan terhadap output penelitian dan pengabdian yang bersifat lintas disiplin dan melibatkan masyarakat. Pada level budaya akademik, perlu diciptakan ruang-ruang dialog informal yang memungkinkan dosen dari berbagai disiplin bertemu dan bertukar perspektif secara reguler, karena integrasi yang sejati tumbuh dari relasi personal yang terbangun atas kepercayaan, bukan hanya dari kebijakan struktural yang ditetapkan dari atas. (Fischer et al., 2025) secara eksplisit memperingatkan bahwa banyak upaya integrasi ilmu gagal bukan karena kekurangan niat, melainkan karena meremehkan kompleksitas sosial-organisasional dan emosional yang diperlukan untuk integrasi yang sungguh-sungguh. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian (Yamani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kajian Islam dan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam Indonesia masih sering terhambat oleh resistensi struktural di tingkat fakultas dan program studi, sehingga gagasan integrasi cenderung berhenti pada tataran wacana.

KESIMPULAN

Artikel ini berhasil menjawab tiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan di awal. Pertama, analisis wacana kritis terhadap 23 sumber primer mengidentifikasi tiga paradigma utama dalam diskursus integrasi ilmu kontemporer dikotomistik, integratif-interkonektif, dan transdisipliner yang masing-masing bertumpu pada asumsi ontologis-epistemologis yang berbeda secara fundamental. Kedua, evaluasi komparatif menunjukkan bahwa paradigma dikotomistik menjamin otonomi metodologis tetapi mengandung bias positivistik yang tersembunyi di balik klaim netralitasnya; paradigma integratif-interkonektif menawarkan model dialog dua arah yang lebih produktif dan telah membuktikan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia; sementara paradigma transdisipliner membuka kemungkinan yang paling transformatif dengan melampaui batas disiplin dan melibatkan aktor non-akademik, meski implementasinya masih menghadapi hambatan institusional signifikan. Ketiga, dalam konteks pendidikan

tinggi Islam Indonesia, paradigma integratif-interkonektif merupakan pilihan yang paling matang secara kelembagaan, namun perlu didorong secara deliberatif menuju transdisiplinaritas dengan memanfaatkan modal sosial-kultural khas Indonesia, seperti tradisi musyawarah, jaringan pesantren, dan kearifan lokal Nusantara. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini menunjukkan bahwa analisis wacana kritis berbeda dari deskripsi literatur konvensional mampu mengungkap asumsi tersembunyi dan relasi kuasa yang bekerja di balik setiap wacana paradigma integrasi, yang selama ini jarang dieksplisitkan. Kedua, kerangka perbandingan tiga paradigma yang dikembangkan dalam artikel ini dapat berfungsi sebagai alat diagnostik bagi institusi pendidikan Islam untuk mengevaluasi posisi epistemologis mereka saat ini dan merumuskan arah perkembangan yang lebih sadar dan koheren. Ketiga, artikel ini memperluas diskursus transdisiplinaritas ke dalam konteks Islam Indonesia, sebuah konteks yang selama ini lebih banyak menjadi objek kajian literatur global daripada subjek yang aktif mengembangkan model transdisipliner berbasis tradisinya sendiri.

Dari sisi keterbatasan, penelitian ini dibatasi pada kajian literatur periode 2021–2025 dan belum mencakup data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, terdapat tiga agenda penelitian lanjutan yang mendesak: (a) studi empiris berbasis observasi kelas dan wawancara dosen untuk mengukur sejauh mana paradigma integratif-interkonektif benar-benar terimplementasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya tercantum dalam dokumen kurikulum; (b) kajian komparatif dengan model integrasi ilmu dari tradisi non-Barat dan non-Islam, seperti model Ubuntu di Afrika atau Pancasila science di Indonesia sendiri untuk memperkaya spektrum alternatif epistemologis; dan (c) penelitian tentang peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat integrasi ilmu, mengingat digitalisasi pendidikan berlangsung dengan kecepatan yang jauh melampaui kesiapan epistemologis institusi. Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar strategi metodologis atau kebijakan kurikulum ia adalah sebuah pilihan epistemologis dan etis yang menentukan bagaimana generasi muslim Indonesia akan memahami dirinya dan perannya dalam menghadapi tantangan peradaban abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

Akbar, U. M. S., & Usman. (2022). Islamisasi ilmu pengetahuan (Tinjauan epistemologi dan implementasi). *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, *3*(4), 296–312.

Aliska, H. (2022). Integrasi materi pendidikan agama Islam terhadap ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah pertama. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, *13*(2), 138–158.

https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84

Alkouatli, C., Memon, N., Chown, D., & Sai, Y. (2023). Something more beautiful: Educational and epistemic integrations beyond inequities in Muslim-minority contexts. *Journal for Multicultural Education*, *17*(4), 406–418. https://doi.org/10.1108/JME-05-2022-0062

Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen. (2024). Konsep integrasi-interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, *8*(1), 101–118. https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750

Azzahra, L., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Self-management untuk mengatasi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik: Studi kepustakaan. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, *6*(2), 92–102. https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.67132

Barnett, R. (2022). Transdisciplinarity: A suitably ambiguous idea for higher education. *Postdigital Science and Education*, *4*, 659–664. https://doi.org/10.1007/s42438-022-00290-8

Burnard, P., Colucci-Gray, L., & Cooke, C. (2022). Transdisciplinarity: Re-visioning how sciences and arts together can enact democratizing creative educational experiences. *Review of Research in Education*, *46*(1), 1–30. https://doi.org/10.3102/0091732X221084323

Dalmeri, Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, *11*(2), 222–239. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fischer, C., Gugerell, K., Laa, U., Jacobsen, J., & Penker, M. (2025). Evaluating transdisciplinary methods: A new scale for measuring knowledge integration. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*, 1021. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05634-w

Hadiyanto, Kurahman, O. T., & Haryanti, E. (2024). Validasi empiris model deep learning integratif transenden (MDLIT): Rekonstruksi epistemologi tauhidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *19*(2), 215–230.

Kamila, R., Rahman, A., & Herman, H. (2022). Manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *7*(1), 1–20. https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839

Kurniawan, E., Wildani, A. I., Zaki, M., & Syaifullah, M. D. (2023). Strategi pengintegrasian pendidikan agama Islam dan bahasa Arab dalam membangun karakter Islami di MI Pesantren Anak Sholeh. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *2*(2), 121–135.

Lawrence, R. J. (2023). *Handbook of transdisciplinarity: Global perspectives*. Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781803921044

Meliani, F., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan pemikiran Ian G. Barbour mengenai relasi sains dan agama terhadap Islamisasi sains. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan, *4*(7), 673–688. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.347

Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, *5*(1), 1–13.

Pohl, C., Truffer, B., & Hirsch Hadorn, G. (2021). Transdisciplinary knowledge integration: A key to sustainability transformation. *Ecology and Society*, *26*(3), 15. https://doi.org/10.5751/ES-12591-260315

Saiful, S. (2023). Sistem pendidikan Islam: Integrasi ilmu pengetahuan agama dan teknologi digital. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1100–1107. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1601

Supriani, Y., Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Paradigma keilmuan yang melandasi proses transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(7), 725–732. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335

Susyanto, B. (2022). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 692–705.

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 59–73. https://doi.org/10.15575/jpiu.12207

Yamani, G., Djamil, M., & Nur, M. (2022). Kajian Islam dan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam Indonesia: Tantangan dan peluang. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu*, *1*, 45–58.